Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra (JORS) : Jurnal Ilmu Olahraga, Kesehatan dan Rekreasi
Vol. 1 No. 1, 2018 (16-26)
https://ejurnalunsam.id/index.php/jors

SURVEI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA GRAHITA DI SLB KOTA LANGSA

OLeh . Basyarudin Acha[1], Andi Nova[2]

Dosen FKIP UNSAM

email: basyarudin_acha@unsam.ac.id, andinova@unsam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita di SLB Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SLB Kota Langsa. Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian adalah siswa kelas VII-VIII SLB Kota Langsa yang semua berjumlah 19 siswa dan guru penjas dari SLB Kota Langsa yang berjumlah 2 orang guru. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis secara deskriptif yang didasarkan pada analisiskualitatif.Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita SLB Kota Langsa berjalan dengan sangat baik. Dalam pembelajaran faktor tujuan pendidikan jasmani anak tuna grahita telah mencapai tingkatan sangat baik, faktor materi pendidikan jasmani anak tuna grahita menunjukan tingkatan baik, faktor sikap dan motivasi siswa menunjukkan keadaan yang sangat baik, faktor kompetensi guru menunjukan bahwa guru yang mengajar penjas adaptif untuk anak tuna grahita SLB Kota Langsa mempunyai kompetensi yang baik, faktor prasarana dan sarana penjas menunjukan keadaan yang cukup, faktor evaluasi penjas dilaksanakan denganbaik.

Keywords: Proses pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study is to know how the learning process of physical education of children with mental disabilities in SLB Langsa. This research uses descriptive qualitative method with survey technique. Sources of data in this study are students and teachers SLB Langsa . Students used as the object of research is the students of grade VII-VIII SLB Langsa City which all amounted to 26 students and teacher pemas from SLB Langsa which amounted to two teachers.Collection techniques using questionnaires, documentation and interviews. Data analysis technique used is descriptive analysis model based on qualitative analysis. Based on the result of research, it is concluded that the learning process of physical education of children with SLB Tuna grahita runs very well. In the learning objective factor of physical education of the mentally disabled children has reached a very good level, the material education material of the mentally ill children show the good level, the attitude and motivation factors of the students show the excellent condition, teacher competence factor shows that the teacher who teaches adaptive pigs for the tuna grahita SLB Langsa has good competence, infrastructure factor and means of penyas indicate sufficient condition, the evaluation factor of the pemas implemented well

Keywords: Learning Process

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik dan pemerintah/masyarakat. Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk anak-anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus). Anak luar biasa adalah anak yang memiliki kelainan baik fisik, mental, sosial maupun emosi dan membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Melalui pendidikan, anak luar biasa diharapkan mampu hidup mandiri tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain. Lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak luar biasa adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Perlu diingat bahwa anak cacat juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akandatangMelalui prestasi olahraga dapat meningkatkan kualitas dan harkat martabat bangsa. Dalam meningkatkan harkat martabat bangsa olahraga prestasi haruslah didukung dengan adanya pembinaan dan pengembangan dalam melakukan olahraga. Dalam melakukan pembinaan olahraga harus adannya kerja sama antara masyrakat, pemerintah sehingga dapat menjadikan olahraga prestasi sebagai upaya pencapaian bagi atlet. Mencapai suatu prestasi bagi atlet harus memperhatikan sarana dan pasarana yang digunakan. Sarana dan pasarana yang baik sangat diperlukan guna membantu atlet dalam melakukan aktivitas latihan yang bertahap agar dapat memberikan peningkatan kualitas latihan pada dirinya sendri.

Marison dalam Aip Sjarifuddin (1980: 9) mengemukakanbahwa pendidikan itu adalah perkembangan pada diri individu dengan melalui proses belajar sebagai perbedaan dari pertumbuhan jasmaniah. Selain itu S. Brojonegoro dalam Aip Sjarifuddin (1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti rohaniah dan jasmaniah. Aip Sjarifuddin (1979: 4-5) Tidak hanya di tuntut memiliki keterampilan dasar dalam upaya pencapaian prestasi di salah satu cabang olahraga, minat, bakat, motivasi memang sebuah hal yang harus di miliki dalam seorang atlit, akan tetapi sering kali sarana dan prasarana olahraga terabaikan dalam pencapaian prestasi, padahal kondisi sarana dan prasarana adalah salah satu yang menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Karena selain keterampilan pelatih dan atlit, faktor pendukung seperti sarana prasarana juga sangat di butuhkan atlit dalam melaksanakan pertandingan.

Sejarah pendidikan menggambarkan bahwa sikap masyarakat terhadap penyandang cacat dari dahulu sampai sekarang tidak sepenuhnya positif, dan mereka selalu diperlakukan dengan tidak manusiawi, bahkan pada masa peradaban belum berkembang, mereka dibunuh dengan cara yang sangat kejam. Demikian juga di Indonesia, dari dahulu sampai sekarang pendidikan bagi anak cacat masih kurang diperhatikan. Masyarakat merasa bahwa anak cacat menjadi beban bagi masyarakat yang normal, tapi sebenarnya tidak demikian karena anak penyandang cacat mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain bila mendapatkan pendidikan yang sesuaiDari hasil pengamatan di lapangan,kodisi sarana dan prasarana yang ada masih banyak kekurangan yang terjadi dalam pembanguan gedung olahraga, baik itu kondisi fisik maupun non fisik. Kondisi yang jelas terasa pada saat kita di dalam kedung iyalah hawa yang sangat panas dan sesak, juga gema suara yang terjadi didalam ruangan sangatlah mengganggu. Banyak penonton yang tak betah didalam ruangan yang di akibatkan rasa panas dan sesak, hal ini dikarenakan kondisi gedung

yang sepertinya belom sesuai dengan kelayakan sempurna**.**

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa individu dengan kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan individu yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Individu dengan kebutuhan khusus, sesuai dengan kekhususanya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah, tetapi kadang penjas dianggap kurang penting bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan tersebut seharusnya diberikan secara elegan kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus, karena mereka juga dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk pembangunan bangsa Indonesia pada masa yang akan datang.

Anak tuna grahita pada dasarnya jika dilihat dari segi fisik, umumnyamereka mempunyai anggota tubuh yang lengkap. Akan tetapi mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan berpikirnya. Pendidikan jasmani selalu di identikkan dengan aktivitas fisik penjas adaptif bagian ana ktuna grahita.

Sesuai dengat latar belakangmasalah di atas tentang pembahasan pembangunan kelayakan sebuah gedung, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneliitian yang berjudul **"SURVEI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA GRAHITA DI SLB KOTA LANGSA".**

A. Pengertian Anak Cacat Tuna Grahita

Analisis merupakan kegiatan untuk Pengertian anak cacat menurut *The committee of National Society for The Study of Education* di AS, cacat adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari gerakan yang normal walaupun telah dikembangkan secara maksimal. Penyimpangan tersebut dapat dilihat dari segi fisik, mental, tingkah laku, emosional, dan sosial (Beltasar Tarigan 2000:9). Sedangkan Aip Sjarifuddin (1980:5) menerangkan bahwa yang dimaksud anak luar biasa adalah anak–anak yang mempunyai kelainan atau cacat, sehingga anak- anak tersebut tidak dapat bertindak secara wajar, baik mengenai fisik, maupun mengenai psikisnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa cacat merupakan suatu kondisi kelainan yang dimiliki oleh seseorang baik sejak lahir maupun karena kecelakaan, baik fisik, mental, tingkah laku, emosional, dan sosial.

Anak cacat yang termasuk peserta pendidikan jasmani adaptif, perlu diidentifikasi dan dikategorikan sesuai dengan kecacatannya. Oleh karena penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan pada anak cacat tuna grahita, maka berikut ini hanya diuraikan pengertian mengenai anak cacat tuna grahita. Anak – anak Tuna grahita ialah anak – anak yang mempunyai kelainan – kelainan hambatan psikologis *IQ*-nya di bawah 70 atau keterbelakangan yang sering juga dikatakan cacat mental (Molleno,et all. 1994).

Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, oleh karena itu program pembelajaran akan lebih efektif bila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kecacatannya.Faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran penjas bagi anak cacat antara lain:

1. Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yangmenanganinya.
2. Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikanjasmani

3. Olahraga kesenangan yang paling diminati siswa (Beltasar Tarigan2000:38).Beltasar Tarigan (2000: 40-41) menerangkan bahwa secaraumum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa cacat yang terdapatdalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Namunyangmembedakannya adalahstrategidanmodelpembelajarann yakarenadisesuaikandenganjenisdan tingkat kecacatannya. Program pendidikan jasmani untuk anakcacatdibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahragadanpermainan,sertakebugaran dankemampuangerak

Kategori Program Penjas dan Aktivitas Gerak untuk Anak dengan Berkebutuhan Khusus.

1. Pengembangan gerak.
   a. Gerakan-gerakan yang tidak berpindahtempat
   b. Gerakan-gerakan yang berpindah tempat
   c. Gerakan-gerakan keseimbangan

2. Olahraga dan permainan.
   a. Olahraga permainan yang bersifat rekreasi
   b. Olahraga permainan beregu
   c. Olahraga senam dan erobik
   d. Kegiatan dengan musik dan tari

3. Kebugaran dan kemampuan gerak
   a. Aktifitas yang meningkatkan kekuatan
   b. Aktifitas yang meningkatkan kelentukan
   c. Aktifitas yang meningkatkan kelincahan
   d. Aktifitas yang meningkatkan daya tahan

Anak tuna grahita sebenarnya sama dengan anak normal dan akan merasa senang dan gembira bila mereka mampu membuktikan peningkatan kemampuannya dalam suatu prestasi geraknya. Aip Sjarifuddin dalam Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan (1980:118-119) menerangkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dapat dilakukan latihan-latihan prestasi yang dibagi menjadi 3 tahapan

1. Latihan kondisi badan 9fisik)
   Latihan ini untuk membina dan meningkatkan kesegaran jasmani. Latihan ini mencakup kekuatan, daya tahan, kecepatan dan ketangkasan
2. Latihan teknik
   Latihan yang mencakup teknik-teknik dasar, teknik individu, maupun kelompok
3. Pembinaan pada segi-segipsikologis
   Merupakan suatu cara latihan untuk lebih memantapkan mental. Latihan ini dapat dilakukan dengan kerja sama, persaingan atau perlombaan dan pertandingan.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan pada anak adaptif yaitu Evaluasi Penjas Adaptif Anak TunaGrahita.

1. Tes

Tes adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan peralatan yang spesifik, atau memerlukan prosedur yang tertentu bila menggunakan metode observasi. Misalnya untuk mengukur kemampuan lompat jauh, memerlukan peralatan yang kusus untuk mengukur jauhnya lompatan yaitu meteran. Tes yang diberikan kepada siswa dapat berupa tes formal dan non formal yang sifatnya objektif dan subjektif.

2. Pengukuran

Pengukuran adalah suatu teknik dalam proses penjaringan data atau hasil tes berupa simbol-simbol, misalnya skor/nilai yang dicapai oleh seorang.

Skor ini dapat digunakan untuk menentukan tingkat karakteristik dan kemampuan siswa. Sebagai contoh, dapat dikemukakan mengenai tes lari yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan proses untuk menjaring dan menetapkan kemampuan daya tahan siswa berdasarkan lamanya waktu tempuh yang diperlukan, untuk menempuh jarak yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi

Pemanfaatan hasil-hasil pengukuran yang dilakukan oleh gurupendidikan jasmani adaptif dan guru pendidikan jasmani umum memiliki sifat dan kepentingan yangberbeda.

4. Penilaian

Merupakan proses penafsiran hasil-hasil pengukuran untuk membuat suatu keputusan tentang penempatan atau pengelompokan siswa, perencanaan program, pencapaian prestasi, pemberian motivasi dan lain-lain. Tujuan dari penilaian dan evaluasi dalam proses pendidikan jasmani adaptif menurut Beltasar Tarigan (2000: 73) yaitu:

a. Diagnosis

Tes dan pengukuran dapat digunakan untuk mendiagnosa kelemahan siswa baik dalam kelas reguler maupun dalam kelas khusus. Diagnosa merupakan persoalan inti dalam mendesain program penjas bagi setiap individu. Selain itu juga berperan dalam mengenal dan mengetahui kemampuan siswa serta mengarahkannya pada jenis aktivitas fisik yang cocok dan sesuai dengan kecacatannya.

b. Prediksi

Memperkirakan pencapaian suata prestasi atau kemajuan yang di perolah siswa dalam pridode tertentu dan dimanfaatkan oleh guru pendidikan jasmani untuk memperkirakan penilaian. Bila tujuan penilaian yang kita lakukan adalah untuk memprediksi prestasi siswa, maka sebaiknya menggunakan standar penilaian bersadarkan acuan kriteria,

c. Mengukur kemajuan siswa

Bagi guru penjas salah satu tujuan paling penting dari tes dan pengukuran adalah untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik. Dengan demikian guru penjas dapat mengetahui perubahan dalam penampilan atau prestasi siswa setelah tesakhir.

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam tes penjas adaptif antara lain:

1. Guru pendidikan jasmani harus memahami dengan baik tes yang akan digunakan, termasuk pelaksanaanya danperuntukkannya.
2. Tes harus sakhih, artinya tes dapat mengukur ketrampilan sesuai dengan tujuan yangdikehendaki.
3. Tes yang digunakan harus handal, artinya terus memberikan hasil yang konsisten, walaupun tes tersebut diulangi pada waktu yang berbeda hasilnya menunjukan adapersamaan.
4. Guru penjas adaptif agar selalu mencari bentuk-bentuk tes yang paling sesuai dengan jenis dan kecacatansiswa.
5. Tes untuk keperluan diagnosa jangan hanya menggunakan satu tes saja, tapi gunakan tes-tes yang lain.
6. Harga peralatan tes dan efisien waktu penggunaan juga harus menjadi pertimbangan dalam

memilih dan menggunakan suatu tes.
7. Tes yang digunakan harus obyektif, artinya bila lebih dari dua orang yang menilai, maka hasilnya harus mendekatisama.
8. Untuk mendapatkan kesakhihan suatu tes maka lakukanlah tes sesering mungkin.
9. Harus ada saling mengenal dan percaya antara yang dites dengan orang yang melakukantes.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, teliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002 : 110).Sugiyanto (1995: 52) menyatakan, "Metode *survey* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang jumlahnya relatif banyak. Pada dasarnya *survey* berguna untuk mengetahui apa yang ada".

B. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian merupakan gambaran proses langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan suatu penelitian. Dalam rancangan perencanaan dimulai dengan melakukan observasi awal pada objek yang ingin diteliti sampai pada penetapan kerangka konsep dan hipotesis penelitian yang perlu pembuktian lebih lanjut.Rancangan pelaksanaan penelitian meliputi proses pengamatan serta memilih pengukuran variabel, prosedur penelitian dan teknik sampling, instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Rancangan penelitian dibuat untuk memudahkan pelaksanaan pengukuran yang dilaksanakan. Menurut Arikunto (1996:41) bahwa Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah rancangan yan dibuat oleh peneliti, sebagai ancang-ancang kegiatan yang akan dilaksanakan.

C. Objek Penelitian

Nasution (2004:98) mengemukakan bahwa objek merupakan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil orang-orang yang dipilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

D. Instrumen Penelitian

Instrument Penelitian adalah alat untuk fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebuh mudah dan hasilnya lebih dalam arti lebih cepat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah Arikunto (2006:91) instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Pemilihan instrumen yang tepat sangat penting untuk memperoleh hasil yang tepat. Seprti yang dikemukakan Tanireja dan Mustafidah (2012:41) bahwa benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data.

1. Angket
   Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya,

atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto,1997:140). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung tertutup dengan menggunakan pilihan ganda. Adapun mengapa menggunakan metode angket langsung adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinyasendiri
2. Bahwa yang dikatakannya adalah benar dan dapatdipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

2. Wawancara
   Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh info dari terwawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dengan jawabannya, jadi pewawancara tinggal memberikan tanda pada pilihan jawaban yang disiapkan (Suharsimi Arikunto, 1997: 145). Peneliti melakukan wawancara mengenai biodata responden yaitu mengenai lama guru mengajar, ijasah terakhir guru, jumlah siswa yang dididiknya serta prasarana dan sarana yang tersedia di SLB Kota Langsa.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti memegang chek-list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan jadi bila muncul/terdapat variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda chek di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas (Suharsimi Arikunto, 1997:236). Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi yang berupa foto- foto pelaksanaan pembelajaran penjaskes, prasarana dan sarana yang ada, satpel serta kurikulum yang digunakan di SLB Kota Langsa..

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur standar dan sistematis untuk memperoleh data penelitian. Proses pengumpulan data ini merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang sangat penting untuk memperoleh data penelitian yang valid,

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian, karena analisis data dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Dari data yang akan diperoleh kemudian dianalisa. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang didasarkan pada analisis kualitatif karena penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan secara mendalam tentang keadaan atau statusfenomena.]

Teknik analisis datanya adalah dengan menghitung nilai rata-rata (mean). Menentukan nilai rata-rata, penulis menggunakan rumus rata-rata seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:67)

$$X = \frac{\Sigma x}{n}$$

Keterangan: X = Nilai rata-rata yang di hitung
∑ = Jumlah skor
n = Jumlah sampel penelitian

HASIL PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

Komponen masukan yang diamati menyangkut Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani Adaptif, Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tuna Grahita, Materi Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita, Kompetensi Guru Penjas Adaptif, Prasarana dan Sarana Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita, serta Evaluasi Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita.

Pembahasan

Dari hasil penelitian analisis kapasitas oksigen maka dapat dipaparkan sebagai berikut

1. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif Anak TunaGrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing Sekolah Luar Biasa yang diteliti sudah melaksanakan Tujuan Pendidikan Jasmani dengan sangat baik. Penjas yang diajarkan di SLB Kota Langsa sering mengajarkan materi pembelajaran yang menjadikan anak mandiri, bisa memelihara kebugaaran jasmani, bisa meningkatkan pertumbuhan fisik, bisa meningkatkan kondisi psikis yang lebih baik, bisa melatih kemampuan gerak dasar dan meningkatakan keterampilan gerak dasar, menanamkan karaktermoralyang kuatmenanamkan sportifitas kepada siswa, menanamkan kedisiplinan, serta seabagai pemupuk rasapercaya diri.

2. Materi Penjas Adaptif Anak TunaGrahita

Materi penjas adaptif anak tuna grahita di SLB Kota Langsa sesuai dengan kurikulum, baik dalam pemilihan materi atau dalm waktu penyampaian materi. Guru Penjas di SLB tersebut sering menggunakan buku panduan yang sesuai dengan kurikulum. Guru penjas di SLB sering menjadikan olah raga permainan sebagai materi pokok dalam pembelajaran penjas. Guru penjas kadang-kadang menemukan kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran penjas dan kadang-kadang menghadapi kendala dalampenyampaian materi pembelajaran kepada siswa, akan tetapi sejauh ini pembelajaran penjas bisa berjalan dengan baik. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti materi pembelajaran selalu dibantu oleh guru penjas. Selama Pembelajaran penjas berlangsung guru penjas menyatakan tidak pernah kesulitan berinteraksi dengan siswa saat melaksanakan pembelajaranpenjas.

3. Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani.

Pengamatan sikap dan motivasi siswa di SLB Kota Langsa terdapat hasil yang hampir sama, siswa memiliki motivasi yang bagus dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran penjas, akan tetapi dalam pelaksanaanya siswa tidak dapat dipaksakan untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang Guru kehendaki, siswa lebih suka melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan keadaan perasaanya. Jika siswa dalam keadaan emosional yang baik maka siswa akan melaksanakan apa yang menjadi perintah guru. Dari pengamatan peniliti di lapangan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti pembelajaran penjas,

hal ini dapat dilihat dari angket yang diisi oleh para siswa dan pengamatan peneliti di lapangan, di dalam angket tergambaarkan keadaan motivasi siswasecara menyeluruh yang dapat dikategorikan sangat baik. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita, siswa sangat antusias dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Para siswa juga menunjukan kesiapan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran penjas dengan mengenakan kaos olahraga saat mengikuti kegiatan pembelajaran penjas, selain hal tersebut para siswa juga antusias untuk melakukan pemanasan sebelum mengikuti kegiatan inti dalam pembelajaran penjas. Para siswa juga termotivasi oleh berbagai permainan yang diajarkan oleh Guru penjasmereka.

4. Kompetensi Guru Penjas Adaptif Anak TunaGrahita

Dalam suatu proses pendidikan jasmani adpatif anak tuna grahita, guru sangat berperan terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Guru harus kompeten terhadap bidang yang diampu atau bidang yang jadi tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kompetensi guru Penjas adapatif anak tuna grahita di SLB Kota Langsa menggunakan angket dan pengamatan di lapangandapat diketahui kompetensi guru penjas sudah mencerminkan keadaan yang baik., guru penjasdi SLB tersebut tidak sesuai dengan kopetensi pendidikannya dengan mata pelajaran penjas akan tetapi sangat sesuai kompetensinya dengan pendidikan luar biasa. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kompetensi guru Penjas adapatif anak tuna grahita di SLB Kota Langsa menggunakan angket dan pengamatan di lapangan dapat diketahui kompetensi guru penjas sudah mencerminkan keadaan yang baik. Guru penjas di SLB Kota Langsa sesuai kompetensi pendidikanya dengan mata pelajaran penjas dan sesuai kompetensinya dengan pendidikan luar biasa. Dalam melaksanakan pembelajaran guru memahami metode yang digunakan untuk pembelajaran penjas, guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran penjas sebelum memulai kegiatan pembelajaran penjas. Guru penjas juga selalu meberikan apersepsi setiap awal pertemuan pembelajaran penjas. Guru penjas selalu membuat silabus dan memahami penyusunan perangkat pengajaran serta selalu menyusun perangkat perangkat pengajaran.

5. Prasarana dan Sarana Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita.

Berdasarakan hasil penelitian dapat diketahui bahwa prasarana yang ada di SLB Kota Langsa kondisinya kurang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran penjas. Guru penjas kadang-kadang memodifikasi alat dalam pembelajaran penjas. Pihak Sekolah tidak pernah bekerja sama dengan pihak terkait untuk menyediakan sarana penjas. Keadaan prasarana yang ada dalam keadaan kurang baik dan dalam penyusunan perangkat pengajaran disesuaikan dengan prasarana dan sarana yang ada. Dengan kondisi prasarana dan sarana yang ada, Guru terkadang kesulitan dalm menyusun perangkat pengajaran yang disesuaikan dengan keadaaan prasrana dan sarana. Walaupun dengan keadaan prasarana dan sarana yang demikian, akan tetapi pembelajaran penjas dapat berjalan dengan baik.

6. Evaluasi Penjas Adaptif Anak TunaGrahita

Berdasarakan hasil penelitian di SLB Kota Langsa dapat diketahui

bahwa kegiatan evaluasi penjas adaptif anak tuna grahita telah dilaksanakan dengan baik. Guru Penjas terkadang mengadakan *pre-test* sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sering mengadakan *post-test* setelah kegiatan pembelajaran. Guru penjas terkadang juga memberikan tes dalam bentuk tes non praktik. Guru penjas sealalu memberi dorongan terhadap siswa yang hasil evaluasinya kurang baik. Evaluasi juga sering diadakan setiap pertemuan, akan tetapi guru tidak pernah memberi tugas kepada siswa di luar jam pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan jasmani anak tuna grahita di SLB Kota Langsa menunjukkan keadaan yang sudahbaik.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran anak tuna grahita di SLB Kota Langsa telah memiliki tujuan yang jelas dan tujuan telah terlaksana dengan sangatbaik.
3. Materi pembelajaran penjas adaptif untuk anak tuna di SLB Kota Langsa telah disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan disesssuaikan dengan kondisi siswa.
4. Siswa di SLB Kota Langsa memiliki minat dan sikap motivasi yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaranpenjas.
5. Kompetensi yang dimiliki guru penjas di SLB Kota Langsa menunjukkan tingkat kompetensi yang baik, walaupun Guru yang mengajarkan Penjas bukan dari lulusan dari program studi penjas akan tetapi dari Pendidikan LuarBiasa.
6. Prasarana dan sarana yang ada di SLB Kota Langsa menunjukkan keadaan yang cukup, keadaanya kurang memadai untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif anak tunagrahita.
7. Evaluasi pembelajaran adapatif anak tuna grahita di SLB Kota Langsa telah dilaksanakan denganbaik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakan dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif yang sesuai dengan tujuan akan membantu anak didik tumbuh/kembang secaraoptimal.
2. Kecacatan yang dialami seseorang bukanlah suatu penghambat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaranpenjas.
3. Pembelajaran penjas adaptif dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa, sehingga akan meningkatkan kemampuan sosialisasisiswa.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan pendidikan jasmani adaptif secara umum, dan pendidikan jasmani adaptif anak tuna grahitakhususnya.

2. Kompetensi Guru Penjas Adaptif sebaiknya merupakan lulusan dari Pendidikan Jasmani yang menguasai dan kompeten padabidanganya.
3. Kecacatan jangan dipandang sebagai penghambat untuk melakukan pembelajaranpenjas.
4. Prasarana dan sarana pembelajaran Penjas adpatif untuk anak tuna grahita di SLB Kota Langsa sebaiknya jumlah dan jenisnya disesuaikan dengan kondisisiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, suharsimi.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.

Aip Sjarifuddin. 1979. *Olahraga untuk SGPLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____1980. *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arma Abdoellah. 1996. *Pendidikan Jasmani Adaptif.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Beltasar Tarigan. 2000. *Penjas Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Budiyono. 1998. *Strategi Dasar Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press

_____. 2000. *Strategi Dasar Untuk Penelitian*. Surakarta: UNSPress

_____. 2003. *Strategi Dasar Untuk Penelitian*. Surakarta: UNSPress

Herry Koesyanto. 2000. *Penjas Adapted*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan. Kirk, Samuel A & Gallagher. 1986. *Education Exceptional Children*. Boston:Houghton Mifflin Company.

Moh. Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan danKebudayaan.

Muhammad Ali. 1993. *Strategi dan Penelitian Pendidikan*. Bandung : Sarana Panca Karya

Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rochman Natawijaja. 1979. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rochyadi, E. 2009. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Sugiyanto. 1995. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Suharsimi Arikunto.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.1998. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.

_____.2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.

kencana prenada media group.